

**MODEL MANAJEMEN RISIKO PENGEMBANGAN USAHA SAPI BALI
PADA KEMITRAAN PETERNAKAN RAKYAT DI KABUPATEN BARRU**

***RISK MANAGEMENT MODEL OF BALI CATTLE BUSINESS
DEVELOPMENT IN SMALLHOLDER FARMING PARTNERSHIP
IN BARRU REGENCY***



PUTRA ASTAMAN

P013201002



**PROGRAM STUDI ILMU PERTANIAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**MODEL MANAJEMEN RISIKO PENGEMBANGAN USAHA SAPI
BALI PADA KEMITRAAN PETERNAKAN RAKYAT
DI KABUPATEN BARRU**

***RISK MANAGEMENT MODEL OF BALI CATTLE BUSINESS
DEVELOPMENT IN SMALLHOLDER FARMING PARTNERSHIP
IN BARRU REGENCY***

PUTRA ASTAMAN

P013201002



**PROGRAM STUDI ILMU PERTANIAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**MODEL MANAJEMEN RISIKO PENGEMBANGAN USAHA SAPI
BALI PADA KEMITRAAN PETERNAKAN RAKYAT
DI KABUPATEN BARRU**

**RISK MANAGEMENT MODEL OF BALI CATTLE BUSINESS
DEVELOPMENT IN SMALLHOLDER FARMING PARTNERSHIP
IN BARRU REGENCY**

Disertasi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Doktor

Program Studi Ilmu Pertanian

Disusun dan diajukan oleh

PUTRA ASTAMAN

NIM. P013201002

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU PERTANIAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**


DISERTASI

**MODEL MANAJEMEN RISIKO PENGEMBANGAN USAHA SAPI BALI
PADA KEMITRAAN PETERNAKAN RAKYAT
DI KABUPATEN BARRU**

**PUTRA, ASTAMAN
NIM. P013201002**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Doktor Program Studi Ilmu Pertanian
Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin
pada tanggal 09 Agustus 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui
Promotor



Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar, MS.
NIP. 196202201988111001

Ko-Promotor



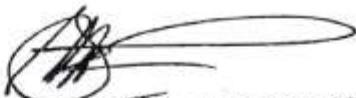
Prof. Dr. Musran Munizu, SE., M.Si.
NIP. 197509092000121001

Ko-Promotor



Prof. Dr. Ir. Hastang, M.Si, IPU
NIP. 196509171990022001

Ketua Program Studi,



Prof. Dr. Sc. Agr. Ir. Baharuddin.
NIP. 196012241986011001

Dekan Sekolah Pascasarjana,



Prof. dr. Budu Ph.D., Sp.M (K), M. MedEd.
NIP. 196612311995031009

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, disertasi berjudul "*Model Manajemen Risiko Pengembangan Usaha Sapi Bali pada Kemitraan Peternakan Rakyat di Kabupaten Barru*" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing (Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar, MS., Prof. Dr. Musran Munizu, SE., M.Si., CIPM, dan Prof. Dr. Ir. Hastang, M.Si, IPU.). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka disertasi ini. Sebagian dari isi disertasi ini telah dipublikasikan pada prosiding (AIP Conf. Proc. Vol. 2628 Issue 1, 130027 (2023) <https://doi.org/10.1063/5.0144044>) sebagai artikel prosiding dengan judul "Identification of internal and external risk in Bali cattle business", dan telah dipublikasikan pada jurnal (Journal of Survey in Fisheries Sciences, Volume 10 - Issue 1 (2023), pp. 1505-1516) dengan judul "Risk Management: How to Avoid the Loss Potential Risk on Production of Bali Cattle Business". Apabila di kemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa disertasi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 12 Agustus 2024



PUTRA ASTAMAN
NIM P013201002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT berkat segala limpahan berkah dan karunia-Nya, serta Shalawat dan Salam kepada Sang Revolusioner Islam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian sampai penyusunan disertasi dengan judul “Model Manajemen Risiko Pengembangan Usaha Sapi Bali pada Kemitraan Peternakan Rakyat di Kabupaten Barru”. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. dr. Budu Ph.D., Sp.M(K), Med.Ed, selaku Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin, dan Prof. Dr. Sc. Agr. Ir. Baharuddin selaku Ketua Program Studi S3 Ilmu Pertanian yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar, MS., Prof. Dr. Musran Munizu, SE., M.Si., CIPM., dan Prof. Dr. Ir. Hastang, M.Si, IPU, selaku komisi pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dalam melakukan penelitian dan penulisan disertasi ini.
3. Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, MS., Prof. Muhammad Yusuf, S.Pt., Ph.D., IPU., Dr. Mursalim Nohong, SE., M.Si., CWM., Prof. Dr. Ir. Aslina Asnawi, S.Pt., M.Si., IPM., ASEAN Eng., dan Prof. Ir. Budi Guntoro, S.Pt., M.Sc., Ph.D., IPU., ASEAN Eng., selaku komisi penguji dan penilai kualifikasi ujian tertutup, dan seluruh staf pengajar yang telah mencurahkan ilmunya selama menempuh Pendidikan di Universitas Hasanuddin. Serta kepada Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si. atas saran dan masukan yang sangat berharga bagi penulis.
4. Spesial untuk istri tercinta Aulia Nurul Hikmah, S.P., M.Si. telah hadir dan senantiasa mendampingi dan membantu perjuangan penulis, serta Anak-ku Uwais Arfan Astaman terima kasih telah hadir menjadi pelengkap kebahagiaan.
5. Ibunda Rosmini yang senantiasa memberikan doa dan mengharapkan keberkahan bagi penulis. Terkhusus kepada motivator tunggal yang tak tergantikan Ayahanda alm. Mustakim, beliau menjadi alasan utama penulis untuk terus berkarya. Selanjutnya, spesial kepada kedua Mertua, Bapak Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Dassir, MS., mama Hj. Raslina, serta Adik Siti Nur Sheira yang senantiasa memberikan wawasan, dukungan, serta doa terbaik untuk penulis.

6. Saudara-saudara ku Riski Astaman, ST., Muh. Risal Astaman, dan Muhammad Maulana Astaman yang senantiasa memberikan dukungan, doa keberkahan, dan motivasi yang tak ternilai kepada penulis.
7. Kepada kawan-kawan seperjuangan Kanda Muhammad Darwis, S.Pt., M.Si., C.Dr. Zulkifli Basri, Dr. Yopie Brian Suryadhy Panggabean, C.Dr. Muh. Haidir Hakim, Dr. Suryani, Dr. Khaifah Asgaf, Dr. Arham, C.Dr. Isnam Junais, Dr. Muhamad Noor Azizu, Dr. Bahtiar, dan Dr. Muh. Ikbar Ashadi, yang senantiasa memberikan dukungan, kebersamaan, dan wawasan kepada penulis selama menjalankan pendidikan Doktor.
8. Kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) melalui Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI) (No. Induk Awardee 202101120791) telah memberikan banyak dukungan berupa beasiswa penuh yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan doktoral.
9. Kepada teman seperjuangan penulis pada Program Doktor Ilmu Pertanian UNHAS Angkatan 2020, terima kasih atas bantuan, motivasi, persaudaraan, kebersamaannya selama ini.
10. Kepada semua pihak yang turut membantu dalam penelitian dan penyusunan disertasi ini namun tidak disebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan kerja samanya yang baik.
11. Penulis berharap semoga hasil penelitian yang tertuang dalam disertasi ini dapat memberikan manfaat bagi khasanah ilmu pengetahuan dan akademisi.

Akhir kata, Penulis memohon maaf apabila terdapat banyak kekurangan, dan mengharap kerja sama rekan dalam memberikan saran perbaikan untuk dokumen disertasi ini. Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan Rahmat dan Ridho-Nya kepada Kita semua, dan semoga karya ini dapat membawa manfaat bagi Umat dan Insan akademik, Aamiin Yaa Robbal 'Alamiin

Makassar, 12 Agustus 2024

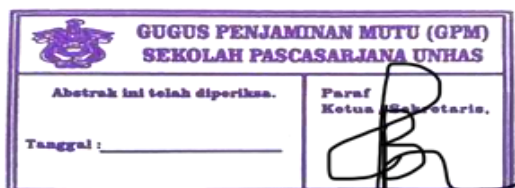
Putra Astaman

ABSTRAK

PUTRA ASTAMAN. **Model Manajemen Risiko Pengembangan Usaha Sapi Bali pada Kemitraan Peternakan Rakyat di Kabupaten Barru** (Dibimbing oleh Ahmad Ramadhan Siregar, Musran Munizu, Hastang).

Latar Belakang. Peternakan Sapi Bali berpola kemitraan senantiasa diperhadapkan pada risiko usaha, yang terdiri dari potensi kerugian dan ketidakpastian. Sapi Bali merupakan plasma nutfah Indonesia yang memiliki keunggulan adaptabilitas tinggi. **Tujuan.** Penelitian bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi risiko usaha peternakan Sapi Bali pada kemitraan peternakan rakyat, (2) Menganalisis aksi mitigasi pada kegiatan potensial pada usaha Sapi Bali pola kemitraan, (3) Membangun model manajemen risiko usaha peternakan Sapi Bali pada kemitraan peternakan rakyat. **Metode.** Penelitian menggunakan pendekatan kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif yang melibatkan informan dan responden sebagai unit analisisnya. Analisis deskriptif, House of Risk, dan Risk Management dikombinasi dengan SWOT diterapkan dalam penelitian ini untuk menjawab tujuan penelitian. **Hasil.** Penelitian yang pertama telah mengidentifikasi sumber risiko yang berasal dari usaha peternakan Sapi Bali pola kemitraan, risiko internal diperoleh sembilan risiko dengan tiga potensi risiko ekstrim, sedangkan risiko eksternal berjumlah delapan risiko dengan empat potensi ekstrim. Hasil penelitian yang kedua, menunjukkan empat tahapan dalam membangun suatu model manajemen risiko pada bidang produksi Sapi Bali yaitu identifikasi, analisis, aksi mitigasi, dan pelaporan. Pada hasil yang ketiga, ditemukan entitas risiko berasal dari internal dan eksternal usaha Sapi Bali, yang berfokus pada bisnis pembibitan, penggemukan, dan pemasaran. Berdasarkan hasil penelitian manajemen risiko usaha peternakan Sapi Bali diperoleh dari internal dan eksternal, usaha pembibitan Sapi Bali teridentifikasi 16 penyebab risiko, penggemukan 16 risiko, sedangkan pemasaran terdapat delapan risiko. Perlakuan terhadap risiko yang terdeteksi yaitu menghindari risiko, transfer dan membagi risiko, mitigasi, serta menerima risiko. **Kesimpulan.** Keberadaan risiko usaha dapat menimbulkan ketidakpastian dan kerugian sehingga risiko harus dikelola dengan baik, selain itu, pemangku kepentingan atau pembuat kebijakan sebaiknya lebih memperhatikan keadaan peternak yang berada di kawasan Sentra Pemurnian Sapi Bali.

Kata Kunci: Kerugian usaha; ketidakpastian; pemasaran; pembibitan; penggemukan

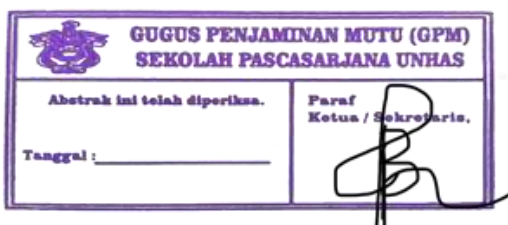


ABSTRACT

PUTRA ASTAMAN. **Risk Management Model for Bali Cattle Business Development in People's Farming Partnership in Barru District** (Supervised by Ahmad Ramadhan Siregar, Musran Munizu, Hastang).

Background. With a partnership pattern, Bali cattle farming is constantly faced with business risk, which consists of potential loss and uncertainty. Bali cattle are Indonesian germplasm with the advantage of high adaptability. Purpose of Study. The study aims to (1) identify business risks of Bali cattle farming in smallholder farming partnerships and (2) analyze mitigation actions for potential activities in Bali cattle farming partnerships, (3) Build a risk management model for Bali cattle farming in smallholder farming partnerships. Methods. The research used a combination of qualitative and quantitative approaches involving informants and respondents as the unit of analysis. Descriptive analysis, House of Risk, and Risk Management combined with SWOT were applied in this study to answer the research objectives. Results. The first research identified sources of risk originating from the Bali cattle farming business partnership pattern. Internal risks obtained nine risks with three extreme risk potentials, while external risks amounted to eight risks with four extreme potentials. The second result shows four stages in building a risk management model in the Bali Cattle production field: the risk identification, the risk analysis, the mitigation actions, and the reporting. The third result found that the risk entities came from internal and external aspects of the Bali cattle business that focuses on the breeding business, fattening, and marketing of Bali cattle. Based on the results of risk management research of the Bali Cattle farming business to obtain in-depth analysis results by considering internal and external factors, the Bali Cattle breeding business identified 16 risk causes, the fattening business, 16 risk, while marketing has eight risks. The treatment of detected risks is avoiding risks, transferring and sharing risks, mitigation, and accepting risks. Conclusion. The existence of business risks can cause uncertainty and losses, so risks must be appropriately managed; in addition, stakeholders or policymakers should pay more attention to the situation of farmers in the Bali Cattle Purification Center area.

Keywords: Breeding; business losses; fattening; marketing; uncertainty



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN UMUM	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Kebaruan Penelitian.....	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Kerangka Konseptual.....	8
BAB II IDENTIFIKASI RISIKO INTERNAL DAN EKSTERNAL PADA USAHA PETERNAKAN SAPI BALI POLA KEMITRAAN	11
2.1 Abstrak.....	11
2.2 Pendahuluan.....	11
2.3 Metode Penelitian	12
2.4 Hasil dan Pembahasan.....	14
2.5 Kesimpulan	17
2.6 Daftar Pustaka	17
BAB III MANAJEMEN RISIKO: MITIGASI RISIKO PADA KEGIATAN POTENSIAL USAHA SAPI BALI	19
3.1 Abstrak.....	19
3.2 Pendahuluan.....	19
3.3 Metode Penelitian	21
3.4 Hasil dan Pembahasan.....	24
3.5 Kesimpulan	31
3.6 Daftar Pustaka	31
BAB IV MODEL MANAJEMEN RISIKO PENGEMBANGAN USAHA SAPI BALI PADA KEMITRAAN PETERNAKAN RAKYAT DI KABUPATEN BARRU	34
4.1 Abstrak.....	34
4.2 Pendahuluan.....	34

4.3 Metodologi	36
4.4 Hasil dan Pembahasan	38
4.5 Kesimpulan	79
4.6 Daftar Pustaka	79
BAB V PEMBAHASAN UMUM	84
5.1 Pola Kemitraan Peternakan Rakyat di Kabupaten Barru	84
5.2 Identifikasi Risiko Internal dan Eksternal Usaha Peternakan Sapi Bali	86
5.3 Mitigasi Risiko pada Kegiatan Potensial dalam Menghindari Kerugian Usaha ...	87
5.4 Model Manajemen Risiko Pengembangan Usaha Sapi Bali pada Kemitraan Peternakan Rakyat	87
BAB VI KESIMPULAN UMUM	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Populasi sapi potong di Sulawesi Selatan dan Konsumsi Daging Sapi di Indonesia	1
Tabel 1.2. Jumlah populasi Ternak Sapi di Kabupaten Barru Tahun 2021-2023.....	3
Tabel 2.1. Populasi Sapi Potong di Sulawesi Selatan 2016-2020.....	11
Tabel 2.2. Kriteria Risiko.....	13
Tabel 2.3. Risiko Internal Usaha Sapi Bali.....	14
Tabel 2.4. Risiko Eksternal Usaha Sapi Bali.....	16
Tabel 3.1. Matriks Model HOR 1.....	22
Tabel 3.2. Matriks Model HOR 2.....	24
Tabel 3.3. Identifikasi Critical Risk Agent.....	27
Tabel 3.4. Aksi Mitigasi pada Usaha Sapi Bali.....	28
Tabel 4.1. Rating dan Analisis SWOT.....	38
Tabel 4.2. Penetapan Konteks Penelitian berbasis Risiko dan SWOT	41
Tabel 4.3. Konfirmasi Risiko Metode FMEA	42
Tabel 4.4. Identifikasi Entitas risiko.....	43
Tabel 4.5. Identifikasi Entitas SWOT	44
Tabel 4.6. Eliminasi Penyebab Risiko (<i>Risk Causes</i>) pada Bisnis Pembibitan Sapi Bali	45
Tabel 4.7. Eliminasi Penyebab Risiko (<i>Risk Causes</i>) pada Bisnis Penggemukan Sapi Bali	49
Tabel 4.8. Eliminasi Penyebab Risiko (<i>Risk Causes</i>) pada Pemasaran Sapi Bali	53
Tabel 4.9. Evaluasi Risiko Usaha Pembibitan Sapi Bali	55
Tabel 4.10. Evaluasi Risiko Usaha Penggemukan Sapi Bali	58
Tabel 4.11. Evaluasi Risiko Pemasaran Sapi Bali	61
Tabel 4.12. Matriks IFAS dan EFAS Usaha Pembibitan Sapi Bali.....	64
Tabel 4.13. Matriks IFAS dan EFAS Usaha Penggemukan Sapi Bali.....	67
Tabel 4.14. Matriks IFAS dan EFAS Pemasaran Sapi Bali.....	69
Tabel 4.15. Skor Preferensi Risiko Treatment dan SWOT pada Usaha Pembibitan Sapi Bali.....	73
Tabel 4.16. Skor Preferensi Risiko Treatment dan SWOT pada Usaha Penggemukan Sapi Bali	74
Tabel 4.17. Skor Preferensi Risiko Treatment dan SWOT pada Usaha Pemasaran Sapi Bali	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Impor Daging Sapi Indonesia 2016-2020 (BPS, 2021).	2
Gambar 1.2. Kerangka Konseptual Penelitian	9
Gambar 3.1. Diagram Pemetaan Risiko	23
Gambar 3.2. Keterkaitan antar Variabel Risiko Internal-Eksternal dengan Kejadian Risiko (Risk Event).....	25
Gambar 3.3. Pemetaan Risiko pada Produksi Sapi Bali	26
Gambar 3.4. Diagram Pareto	27
Gambar 3.5. Keterkaitan Risk Event dengan Preventive Actions	29
Gambar 3.6. Manajemen Risiko pada Produksi Sapi Bali.....	30
Gambar 4.1. Peta Wilayah Administratif Kabupaten Barru.	36
Gambar 4.2. Model Kemitraan Peternakan Sapi Bali di Kabupaten Barru	39
Gambar 4.3. Konfirmasi Level Risiko Usaha Peternakan Sapi Bali	42
Gambar 4.4. Pemetaan Level Risiko Pembibitan Sapi Bali	48
Gambar 4.5. Pemetaan Level Risiko Penggemukan Sapi Bali	52
Gambar 4.6. Pemetaan Level Risiko Pemasaran Sapi Bali	54
Gambar 4.7. Posisi Koordinat SWOT Usaha Pembibitan Sapi Bali	65
Gambar 4.8. Posisi Koordinat SWOT Usaha Penggemukan Sapi Bali	68
Gambar 4.9. Posisi Koordinat SWOT Pemasaran Sapi Bali	70
Gambar 4.10. Koefisien Korelasi antara Risk Treatment dan SWOT Analysis	71
Gambar 4.11. Model Manajemen Risiko Pengembangan Usaha Sapi Bali pada Kemitraan Peternakan Rakyat	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Usulan Penanganan untuk Risiko Pembibitan Sapi Bali	98
Lampiran 2. Usulan Penanganan untuk Risiko Penggemukan Sapi Bali.....	98
Lampiran 3. Usulan Penanganan untuk Risiko Pemasaran Sapi Bali	99
Lampiran 4. Artikel Prosiding Internasional “Identification Internal and External Risk in Bali Cattle Business”	100
Lampiran 5. Jurnal Internasional “Risk Management: How to Avoid the Loss Potential Risk on Production of Bali Cattle Business”	108

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

1.1 Latar Belakang

Peningkatan produksi ternak ruminansia dipengaruhi tiga faktor yaitu lahan, pakan dan ternak, yang merupakan satu kesatuan organis yang tak terpisahkan dalam usaha tani (Rauf, *et al.* 2015). Ternak ruminansia yang mudah dipelihara ialah jenis Sapi Bali, karena memiliki adaptabilitas yang tinggi. Sapi Bali adalah salah satu ternak ruminansia hasil domestikasi dari banteng (*bison bibos*) yang habitat aslinya di kepulauan Bali, yang berkontribusi besar sebagai penghasil daging khususnya protein hewani (Retnani, *et al.*, 2014; Zaenal dan Khairil, 2020). Hingga saat ini, protein daging sapi belum bisa diganti oleh komoditi peternakan lainnya karena memiliki cita rasa yang khas dan populer dikalangan masyarakat, sehingga masih sangat potensial untuk dikembangkan. Mengonsumsi pangan hewani merupakan hal penting karena mengandung nutrisi yang menguntungkan bagi tubuh (Khoiriyah, *et al.*, 2020).

Daging sapi adalah salah satu komoditi pertanian yang memiliki peran penting dan strategis dengan alasan bahwa (1) bagian subsektor peternakan berkontribusi pada pertumbuhan PDB sektor pertanian Indonesia (berkisar 12%); (2) menyerap tenaga kerja sekitar 4,83 juta orang pada tahun 2018; (3) menggerakkan perekonomian regional karena produksi berada di daerah, sedangkan konsumsi berpusat di perkotaan; (4) memiliki daya dukung terhadap upaya peningkatan ketahanan dan ketersediaan pangan nasional (Kementan, 2021). Dilain sisi, Sapi Bali merupakan plasma nutfah Indonesia yang memiliki keunggulan yang istimewa dibandingkan jenis sapi lainnya, dengan demikian kelestariannya perlu dijaga.

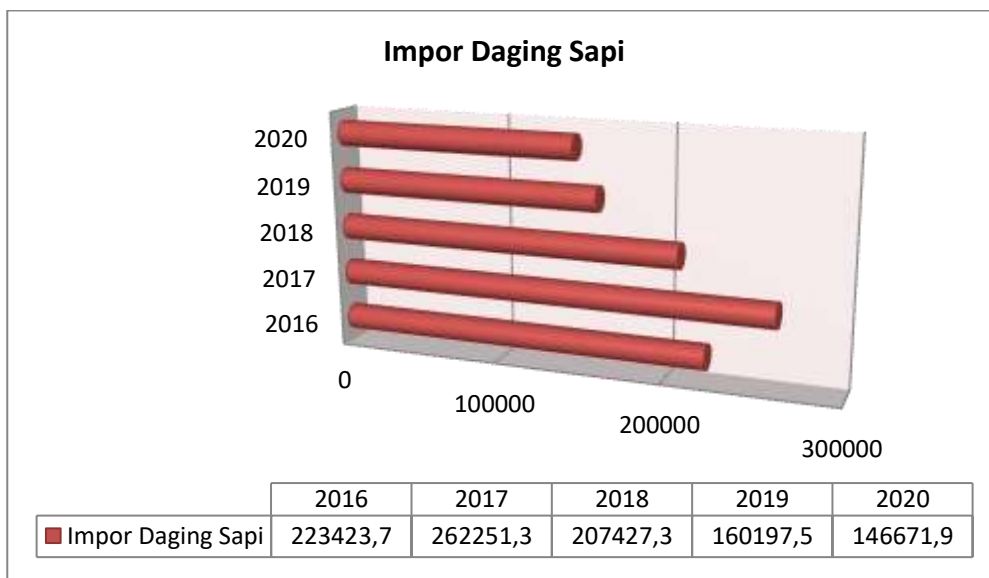
Subsektor peternakan yang memiliki tanggung jawab mutlak untuk mendukung pelestarian Sapi Bali di Indonesia. Dengan dicanangkannya kebijakan pemerintah untuk swasembada daging nasional, menuntut subsektor ini lebih bijak lagi dalam mengambil keputusan terhadap arah pembangunan peternakan khususnya sapi potong. Berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan populasi Sapi Bali, namun selalu menemui kendala menyebabkan pelaksanaannya belum berjalan dengan maksimal. Oleh karena itu, diperlukan usaha ekstra untuk mendukung swasembada daging sapi ini, mengingat angka konsumsi daging sapi nasional terus meningkat tiap tahunnya, tetapi belum mampu diimbangi dengan produksi daging maupun sapi hidup di tingkat hulu (peternak). Sapi Bali merupakan jenis sapi potong yang yang potensial dikembangkan di Sulawesi Selatan.

Tabel 1.1. Populasi sapi potong di Sulawesi Selatan dan Konsumsi Daging Sapi di Indonesia

Tahun	Populasi Sapi Potong Sulsel (Ekor)	Produksi Daging Sapi Sulsel (Ton)	Konsumsi Daging Sapi Nasional (Kg/Kap/Tahun)
2020	1.405.244	18.184,22	2,56
2019	1.370.797	17.926,13	2,56
2018	1.310.194	19.696,50	2,50
2017	1.419.018	19.876,27	2,45
2016	1.366.665	18.450,58	2,35

Sumber: BPS Sulsel dan Pusdatin Kementan diolah, 2021.

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, populasi sapi potong di Sulawesi Selatan pada tahun 2020 mencapai 1.405.244 ekor, dengan angka produksi daging sapi sebanyak 18.184,22 ton. Perolehan populasi dan produksi daging sapi masih berfluktuatif, sedangkan konsumsi per kapita cenderung meningkat tiap tahunnya, hal ini memproyeksikan jumlah kebutuhan daging sapi terus meningkat, namun belum bisa terpenuhi sepenuhnya oleh produksi dalam negeri, sehingga dikeluarkan kebijakan untuk impor daging sapi agar kebutuhan pangan bisa terpenuhi.



Gambar 1.1. Impor Daging Sapi Indonesia 2016-2020 (BPS, 2021).

Impor daging sapi tertinggi di Indonesia tahun 2017 mencapai 262.251,3 ton, namun jumlah impor menunjukkan penurunan jumlah statistik pada tahun berikutnya hingga 2020 tercatat jumlah impor sebesar 146.671,9 ton. Kebutuhan daging sapi cenderung meningkat selama lima tahun terakhir, laju pertumbuhan populasi sapi potong rata-rata sebesar 6,71%. Surplus komoditas daging sapi dalam negeri juga berfluktuasi, dan rata-rata peningkatan produksi daging sebesar 5,40%. Apabila dilihat dari sisi produksi daging dan pertumbuhan impor, jumlah produksi daging sapi impor tidak akan mempengaruhi jumlah penawaran daging sapi domestik. Produksi sapi dalam negeri belum cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap daging sapi. Pertambahan populasi penduduk di Indonesia, dilain sisi permintaan daging sapi juga ikut meningkat. Populasi penduduk di Sulawesi Selatan hingga tahun 2020 mencapai 8.888.762 orang dengan laju pertumbuhan 1,18% (BPS Sulsel, 2021).

Permintaan daging sapi meningkat seiring mengikuti pertambahan populasi penduduk. Daging dan sapi hidup di Indonesia, saat ini tidak mampu dipasok oleh peternak lokal, sehingga kebutuhan daging dipenuhi dengan impor (Lisson *et al.*, 2010). Hal ini memberikan peluang besar bagi pengembangan usaha sektor peternakan sapi potong lokal untuk meningkatkan kapasitas usahanya. Sapi Bali memiliki keunggulan dalam adaptabilitas dan fertilitas yang cukup tinggi, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan dalam upaya untuk pemenuhan dan ketahanan pangan daging sapi nasional. Usaha peternakan Sapi Bali banyak dilakukan di daerah yang jauh dari perkotaan, meskipun demikian pengembangannya dilakukan secara masif dan menyeluruh hampir ke seluruh pelosok negeri.

Kegiatan usaha sangat identik dengan ketidakpastian terhadap pasar maupun manajemen usaha, setiap ketidakpastian menimbulkan risiko yang menghambat kinerja usaha yang menyebabkan turunnya keuntungan. Pengembangan usaha Sapi Bali juga sering dibenturkan oleh kendala serta ketidakpastian, seperti kematian sapi, ketidakpastian cuaca yang menyebabkan kelangkaan pakan, dan serangan penyakit, sehingga tidak jarang menemui kegagalan usaha. Ketidakpastian kegiatan usaha adalah suatu keniscayaan, ketidakpastian menimbulkan risiko, oleh karena itu pada setiap kegiatan usaha selalu terdapat risiko yaitu terjadinya kejadian yang tidak diharapkan atau tidak sesuai dengan tujuan perusahaan (Djohanputro, 2013). Konsep dasar dari manajemen risiko ialah adanya ketidakpastian dan kerugian, namun diBalik ketidakpastian dan kerugian itu akan ada peluang untuk bisa berhasil, bergantung pada pengelolaan usaha dan risiko yang matang dari suatu organisasi atau perusahaan. Manajemen risiko akan menjadi sumber keunggulan daya saing (Bromiley *et al.* 2015). Manajemen risiko bagian dari tata kelola dan penerapannya harus terintegrasi dalam proses kinerja organisasi. *BSI* (2018) menekankan tujuan manajemen risiko, yaitu menciptakan dan melindungi nilai, diwujudkan dengan meningkatkan kinerja, mendorong inovasi, dan mendukung pencapaian sasaran.

Manajemen Risiko adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha. Manajemen risiko merupakan bagian integral dari semua aktivitas organisasi (BSI, 2018). Hal ini terkait dengan definisi umum risiko, yaitu pada setiap usaha/kegiatan selalu terdapat kemungkinan tidak tercapainya suatu tujuan atau selalu terdapat ketidakpastian atas keputusan apapun yang telah diambil. Suatu kondisi yang timbul karena ketidakpastian dengan seluruh konsekuensi tidak menguntungkan yang mungkin terjadi disebut "risiko". Konsekuensi tidak menguntungkan mengacu kepada tidak terwujudnya sasaran usaha, yaitu tepat biaya, tepat waktu, dan tepat mutu hasil sehingga risiko berhubungan dengan kejadian di masa yang akan datang dan melibatkan pilihan dan ketidakpastian bahwa pilihan itu akan dilakukan. Pemahaman manajemen risiko memungkinkan manajemen untuk terlibat secara efektif dalam menghadapi ketidakpastian dengan risiko dan peluang yang berhubungan dan meningkatkan kemampuan organisasi untuk memberikan nilai tambah.

Tabel 1.2. Jumlah populasi Ternak Sapi di Kabupaten Barru Tahun 2021-2023.

No	Nama Kecamatan	Populasi Ternak Sapi pada Tahun (ekor)		
		2021	2022	2023
1	Tanete Riaja	11.126	10.639	6.137
2	Pujananting	9.272	8.866	5.114
3	Tanete Rilau	8.654	8.275	4.773
4	Barru	11.744	11.230	6.478
5	Soppeng Riaja	7.417	7.093	4.092
6	Balusu	5.563	5.320	3.069
7	Mallusetasi	8.036	7.684	4.432
Kabupaten Barru		61.812	59.107	34.095

Sumber: BPS Kabupaten Barru, 2024.

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas, dapat terlihat bahwa jumlah ternak sapi potong di Kabupaten Barru tiap Kecamatan dengan total pada tahun 2021 sebesar 61.812 ekor, sedangkan tahun berikutnya yakni 2022 mengalami sedikit penurunan dengan total 59.107 ekor, dan terus mengalami penurunan pada tahun 2023 dengan jumlah populasi

34.095 ekor. Penurunan angka populasi ini disebabkan oleh banyak faktor seperti risiko terjangkitnya penyakit menular pada ternak, perubahan iklim yang ekstrim, dan terjadinya tindakan kriminal yaitu pencurian ternak sapi. Keadaan ini jelas memberikan dampak kerugian yang besar bagi peternak maupun Kabupaten Barru secara umum. Peternak memiliki kerelaan dalam menerima kegagalan produksi sapi ataupun tindakan pencurian sebagai bisnis yang normal (Lole, dkk., 2019).

Kabupaten Barru menerapkan sistem klaster pemurnian Sapi Bali yang dibentuk melalui program kerjasama gabungan *stakeholder* untuk meningkatkan kualitas dan daya saing Sapi Bali. Tujuan utamanya adalah untuk pelestarian Sapi Bali sebagai salah satu aset nasional sektor peternakan yang sangat potensial untuk dikembangkan sehingga keberadaannya perlu dijaga dengan upaya meningkatkan populasi dan produktivitasnya serta berkontribusi terhadap sosial ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan peternak. Potensi bisnis Sapi Bali jika dikembangkan secara profesional akan dapat bermanfaat untuk peningkatan lapangan pekerjaan, kontribusi terhadap produksi daging nasional, serta peningkatan Pendapatan Asli Daerah Pemerintah Kabupaten Barru. Pendekatan klaster akan memperbaiki manajemen pemeliharaan dan karakteristik hewan, serta perbaikan penampilan ternak, peningkatan daging dan karkas untuk mencapai spesifikasi kebutuhan pasar yang ditargetkan baik bagi pemangku kepentingan maupun konsumen (Gagaoua *et al.*, 2018). Dalam pola klaster Sapi Bali terbentuk tata kelola usaha dalam bentuk kemitraan, yang saling mendukung antara peternak dan pemilik modal, sehingga tercipta sinergitas yang baik antar lembaga untuk mendukung percepatan pemurnian Sapi Bali.

Pada dasarnya maksud dan tujuan dari kemitraan adalah konsep *win win solution partnership* yang berarti kerjasama yang dilakukan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Arti saling menguntungkan disini bukan berarti para partisipan dalam kemitraan tersebut harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih dipentingkan adalah adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing. Kemitraan yang dilakukan oleh petani dan pihak lain juga dapat membangun spesialisasi kerja yang meningkatkan efisiensi usaha, berbagi risiko, jaminan pemasaran dan dapat meningkatkan kemampuan petani dalam mengakses informasi (Yuzaria, *et al.* 2020). Permasalahan yang sering muncul pada peternakan rakyat ialah peternak rakyat belum mampu menyesuaikan diri pada perubahan kebijakan dari para regulator, sehingga menimbulkan keterlambatan dalam pengembangan Sapi Bali. Sedangkan peternak selalu berada pada posisi yang lebih lemah dalam penguasaan harga dan pasar, yang menyebabkan peternak selalu dalam keadaan rugi dan pendapatan rendah. Upaya meminimalisir potensi ketidakpastian yang dapat menimbulkan kerugian adalah dengan menerapkan pola klasterisasi agar arah pengembangan dapat berfokus dan terpusat.

Klasterisasi Sapi Bali diharapkan mampu menjawab persoalan swasembada daging dan peningkatan populasi sapi. Keberhasilan klasterisasi ini sebaiknya diterapkan pada daerah lain, namun realitanya konsep tersebut belum bisa diadopsi secara menyeluruh. Terdapat banyak kendala risiko yang timbul, termasuk risiko produksi, risiko pasar, risiko sumber daya manusia, risiko teknologi, dan risiko lingkungan. Oleh karena itu diperlukan manajemen terhadap risiko usaha yang akan terjadi, sehingga tidak menghambat dan menimbulkan potensi kerugian pengembangan usaha.

Produktivitas dari sistem klaster masih rendah karena permasalahan manajemen, sehingga dibutuhkan upaya dalam peningkatan produktivitas dan efisiensi untuk pengembangan usaha peternakan Sapi Bali yang berdaya saing dan berkelanjutan. Penerapan manajemen risiko memerlukan komitmen dan kepemimpinan puncak, serta keterlibatan aktif semua anggota organisasi. Manajemen risiko dalam penelitian ini mencakup tahapan proses bisnis pada pengembangan usaha peternakan Sapi Bali pola kemitraan, diantaranya yaitu risiko pembibitan, risiko penggemukan, dan

risiko pemasaran. Dimana, setiap proses bisnis memiliki risikonya masing-masing, oleh karena itu, untuk menghindari atau mengurangi potensi kerugian pada peternakan rakyat sangat penting untuk merancang bangun model dalam manajemen risiko usaha pada peternakan Sapi Bali. Penelitian ini memiliki tujuan umum untuk pembangunan model terbaik dalam manajemen risiko pengembangan usaha Sapi Bali pada kemitraan peternakan rakyat di Kabupaten Barru.

1.2 Kebaruan Penelitian

Penelitian terdahulu mengenai manajemen risiko telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang akan dirangkum berdasarkan beberapa hasil penelitian, antara lain: Abdurrahman, *et al.* (2018) memperoleh hasil bahwa implementasi manajemen pengendalian risiko sudah mencakup 2 indikator yaitu komunikasi dalam bentuk rapat bulanan, triwulanan dan rapat semesteran, sumberdaya dengan jumlah dan mutu serta fasilitas yang memadai. Priyanti (2017) menemukan pengendalian risiko yang dilakukan oleh pelaku usaha Keripik Singkong XYZ yaitu pengendalian fisik (risiko dihilangkan, risiko diminimalisir) yaitu meminimasi risiko dilakukan dengan upaya-upaya untuk meminimalkan kerugian.

Hasil kajian Luin, *et al.* (2020) memperoleh identifikasi Risk event (kejadian risiko) pada proses bisnis operasional UD. Karya Mandiri didapatkan 26 Risk event dan prioritas penangan risk agent perusahaan diantaranya: Pegawai Kelelahan, Hanya ada 1 pegawai (kurangnya SDM), Tidak adanya peramalan permintaan, Alat transportasi kurang memadai, Terjadinya perbaikan listrik di sekitar perusahaan, Faktor Musim dan cuaca, dan Jumlah permintaan naik secara signifikan. Munawwaroh (2017) meneliti tentang pelaksanaan manajemen risiko di SD / Primary Madania Telaga Kahuripan Bogor dan MI Pembangunan UIN Jakarta bahwa proses manajemen risikonya terdiri dari identifikasi jenis risiko, pengukuran risiko, melakukan strategi dalam pengendalian risiko dan dilakukan evaluasi terus-menerus, maju dan berkelanjutan. Noor *et al.* (2018) menemukan proses identifikasi menggunakan diagram ishikawa untuk mengidentifikasi sebab dan akibat seluruh risiko yang tergolong kritis, mitigasi risiko menggunakan analisis deskriptif untuk strategi dalam menanggulangi risiko usaha benih bawang putih.

Misqi dan Karyani (2020) menemukan adanya peluang risiko produksi, biaya, dan pendapatan dalam usaha tani cabai merah besar. Purwaningsih *et al.* (2017) tipe kandang dan konsistensi feses berpengaruh signifikan terhadap risiko fasciolosis. Hasil penelitian Budiman *et al.* (2019) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani kakao terhadap risiko adalah luas lahan Garapan (ha), pendidikan petani, pengalaman petani, jumlah tegakan tanaman kakao, berpengaruh signifikan, sedangkan umur petani, dummy pola tanam kakao kelapa nilam dan kakao kelapa jambu mete (KKN dan KJKJ) berpengaruh tidak signifikan. Sedangkan Suryani *et al.* (2018) menemukan bahwa risiko produksi usaha tani karet unggul lebih besar atau sama dengan risiko produksi karet lokal. Disisi lain Noerdiyah *et al.* (2020) meneliti tentang Mitigasi risiko kesejahteraan hewan, kehalalan, dan keamanan rantai pasok industri daging ayam broiler skala menengah menemukan hasil bahwa strategi mitigasi risiko prioritas, yaitu penyuluhan higienitas penanganan daging, penyuluhan penyimpanan produk halal, dan pemakaian es batu ketika listrik padam.

Penelitian risiko usahatani mangga dalam pengembangan agrowisata dilakukan oleh Syamsiyah *et al.* (2019) bahwa 4 kategori risiko yaitu risiko suplai, risiko operasional, risiko keuangan, dan risiko lingkungan. Selain itu, Yekti *et al.* (2019) menemukan bahwa Strategi manajemen risiko ex-ante pada lahan marjinal yang cenderung memiliki variasi pendapatan tinggi, pilihan budidaya secara tumpang sari atau tumpang gilir merupakan alternatif untuk membagi risiko. Hasanah *et al.* (2018) menemukan luas usahatani padi

organik memiliki risiko produksi yang cenderung lebih rendah, sedangkan risiko produksi rendah karena lama petani menerapkan pertanian beras organik. Dan kajian dari Farizqie *et al.* (2020) memberi kesimpulan bahwa peternak sebaiknya menerapkan strategi efektif dan memiliki kemudahan pada penerapannya disesuaikan dengan sumberdaya dan kekuatan finansial peternak.

Berbagai penelitian yang pernah dilakukan peneliti terdahulu yang berhubungan dengan manajemen risiko, telah diterbitkan dalam jurnal maupun prosiding nasional dan internasional. Namun belum ada penelitian yang membahas secara khusus mengenai manajemen risiko pada usaha Sapi Bali berpola kemitraan peternakan rakyat dengan klaster bisnis pembibitan, penggemukan, dan pemasaran, sehingga kebaruan dalam penelitian ini adalah perancangan model manajemen risiko usaha Sapi Bali yang berorientasi peternakan rakyat, agar arah kebijakan pembangunan dimulai dari desa dapat terwujud dalam mendukung perwujudan swasembada dan ketahanan pangan nasional yang bersumber dari daging sapi dapat direalisasikan.

1.3 Rumusan Masalah

Sulawesi Selatan menjadi salah satu sentra pengembangan sapi potong di Indonesia, berada di urutan ketiga setelah Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur, populasi di Sulawesi Selatan mencapai jumlah 1.431.533 ekor pada tahun 2020 (BPS, 2021). Sulawesi Selatan di era tahun 1970-an pernah mengeksport ternak hidup ke negara tetangga seperti ke Malaysia, Singapura, dan Hongkong. Namun, era berjaya Sulawesi Selatan sebagai lumbung ternak sapi potong semakin menurun drastis. Pada era 1970-an, populasi sapi Sulawesi Selatan didukung oleh luas areal penggembalaan yang luas dan limbah pertanian cukup berlimpah, dan kebutuhan akan daging dalam negeri masih terbatas. Di era selanjutnya, daya dukung wilayah semakin menurun yang disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan menjadi perumahan dan perkebunan, dan berdampak pada perolehan limbah pertanian semakin menyusut akibat areal persawahan yang semakin sempit.

Di era tahun 2002-2006, populasi sapi di Sulawesi Selatan terjadi penurunan sapi potong sebanyak -2,63 persen per tahun, berdasarkan telaah masalah diasumsikan bahwa penyebabnya karena: (1) Tidak seimbang antara produksi dan permintaan daging, (2) Tingginya angka pemotongan ternak betina produktif, (3) Rendahnya angka kelahiran ternak, (4) Tingkat pengeluaran ternak sapi dan kerbau untuk perdagangan antar pulau tidak terkontrol, terutama yang dilakukan pedagang antar pulau ilegal, (5) Tidak adanya pembibitan yang terprogram, dan (6) Lahan pakan ternak semakin berkurang. Industri Peternakan Sapi Potong di Sulsel juga tidak berkembang akibat perubahan status dari peternakan sapi potong menjadi perkebunan kelapa sawit dan singkong. Pada era 2010-an pemerintah lebih mementingkan impor sapi daging dari Australia karena harga sapi asal Australia ini lebih murah daripada sapi lokal. Sapi lokal yang umumnya ditanamkan Sulsel salah satunya ialah jenis Sapi Bali, dimana sapi ini banyak dipelihara dan diambil manfaatnya oleh masyarakat di Kabupaten Barru.

Kabupaten Barru ditetapkan sebagai daerah pemurnian Sapi Bali berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Nomor 468/VIII/1976 tentang Penetapan Daerah-Daerah Sumber Bibit Sapi Bali di Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan tanggal 11 Agustus 1976. Pengembangan sektor peternakan khususnya pengembangan sapi potong di Kabupaten Barru mengacu kepada tujuan pembangunan peternakan yakni meningkatkan pendapatan peternak, membuka kesempatan kerja melalui peningkatan populasi dan produksi ternak guna memenuhi kebutuhan dalam kabupaten maupun antar pulau dan juga untuk peningkatan

gizi masyarakat melalui penyediaan sumber protein hewani. Sehingga diperlukan suatu konsep strategi pengembangan untuk meningkatkan pendapatan peternak.

Sapi Bali memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan paling banyak dipelihara oleh peternak kecil karena memiliki tingkat kesuburan yang tinggi, kematian yang rendah, mudah beradaptasi dengan lingkungan serta mempunyai persentase karkas yang tinggi (Purwantara et al. 2012). Tingginya tingkat fertilitas pada Sapi Bali dalam menghasilkan pedet, merupakan salah satu potensi yang mampu mendukung upaya peningkatan populasi melalui usaha pembiakan. Performa reproduksi induk merupakan salah satu faktor terpenting yang perlu diketahui dalam menunjang efisiensi program pembiakan sapi potong.

Sapi Bali banyak dternakkan di daerah pedesaan, meski hanya skala kecil namun dilakukan secara massif sehingga membuat populasi Sapi Bali menjadi besar. Pengembangan Sapi Bali mendapat perhatian khusus bagi pemerintah, upaya peningkatan populasi dan kualitas pemurniannya terus ditingkatkan untuk mendukung ketahanan pangan tanah air. Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik dalam jumlah, mutu, aman, merata dan terjangkau. Pemantapan daya saing pertanian, termasuk usaha ternak sapi potong, tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan kinerja daya saing industri dan ketahanan pangan nasional. Program Pemerintah tujuannya untuk mewujudkan dan memenuhi ketahanan pangan melalui pengembangan sapi potong. Ketersediaan daging sapi, baik impor maupun lokal, sangat terkait dengan ketahanan pangan asal daging ternak sapi potong.

Berbagai dukungan dan halangan yang dihadapi, dalam program kecukupan daging mulai dari hulu hingga hilir, termasuk dalam sistem distribusi dan impor sapi. Impor sapi dan produknya masih dibutuhkan untuk menjaga agar terjadi pertumbuhan populasi sapi potong, dan menjaga agar daya beli daging sapi tetap tinggi. Kebijakan Pemerintah untuk mengembangkan sapi potong di peternak, tujuannya agar dapat memenuhi kebutuhan pangan asal daging dan meningkatkan pendapatan peternak. Disamping itu pula meningkatnya populasi sapi potong, dan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan peternak. Melalui dukungan dan kebijakan Pemerintah, diharapkan dapat tercapai peningkatan populasi dan nilai ekonomi peternak. Selain teknis untuk meningkatkan usaha peternakan sapi potong, juga diperlukan dukungan aspek kelembagaan, aspek komunikasi sehingga dapat berkesinambungan.

Pengembangan usaha peternakan Sapi Bali akan menemui banyak masalah dalam proses produksi, karena peternakan Sapi Bali tidak terlepas dari persoalan risiko usaha yang dapat menimbulkan kerugian jika tidak dikelola dengan baik, sehingga perlu dilakukan manajemen terhadap risiko-risiko usaha pada peternakan Sapi Bali. Manajemen risiko adalah satu teori yang harus diterapkan di dalam membangun bisnis atau usaha. Karena tanpa manajemen yang baik, pengusaha tidak bisa mendeteksi hal-hal buruk yang bisa menimpa perusahaan. Manajemen risiko adalah segala proses kegiatan yang dilakukan semata untuk meminimalkan bahkan mencegah terjadinya risiko perusahaan. Kegiatan dalam manajemen risiko ialah kegiatan identifikasi, perencanaan, analisis, strategi, tindakan, pengawasan dan evaluasi terhadap hal-hal negatif yang kemungkinan akan menimpa usaha.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan pada bahasan sebelumnya, rumusan masalah yang dibangun antara lain:

1. Bagaimana tingkat risiko yang berada pada lingkungan bisnis peternakan Sapi Bali?
2. Bagaimana mitigasi risiko yang dapat diaplikasikan pada kegiatan potensial usaha Sapi Bali?
3. Bagaimana model alternatif dalam manajemen risiko usaha Sapi Bali pada kemitraan peternakan rakyat agar terhindar dari kerugian usaha?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka ditetapkan tujuan dari penelitian ini yang hendak dicapai, antara lain:

1. Mengidentifikasi risiko usaha peternakan Sapi Bali pada kemitraan peternakan rakyat
2. Menganalisis aksi mitigasi pada kegiatan potensial pada usaha Sapi Bali pola kemitraan.
3. Membangun model manajemen risiko usaha peternakan Sapi Bali pada kemitraan peternakan rakyat.

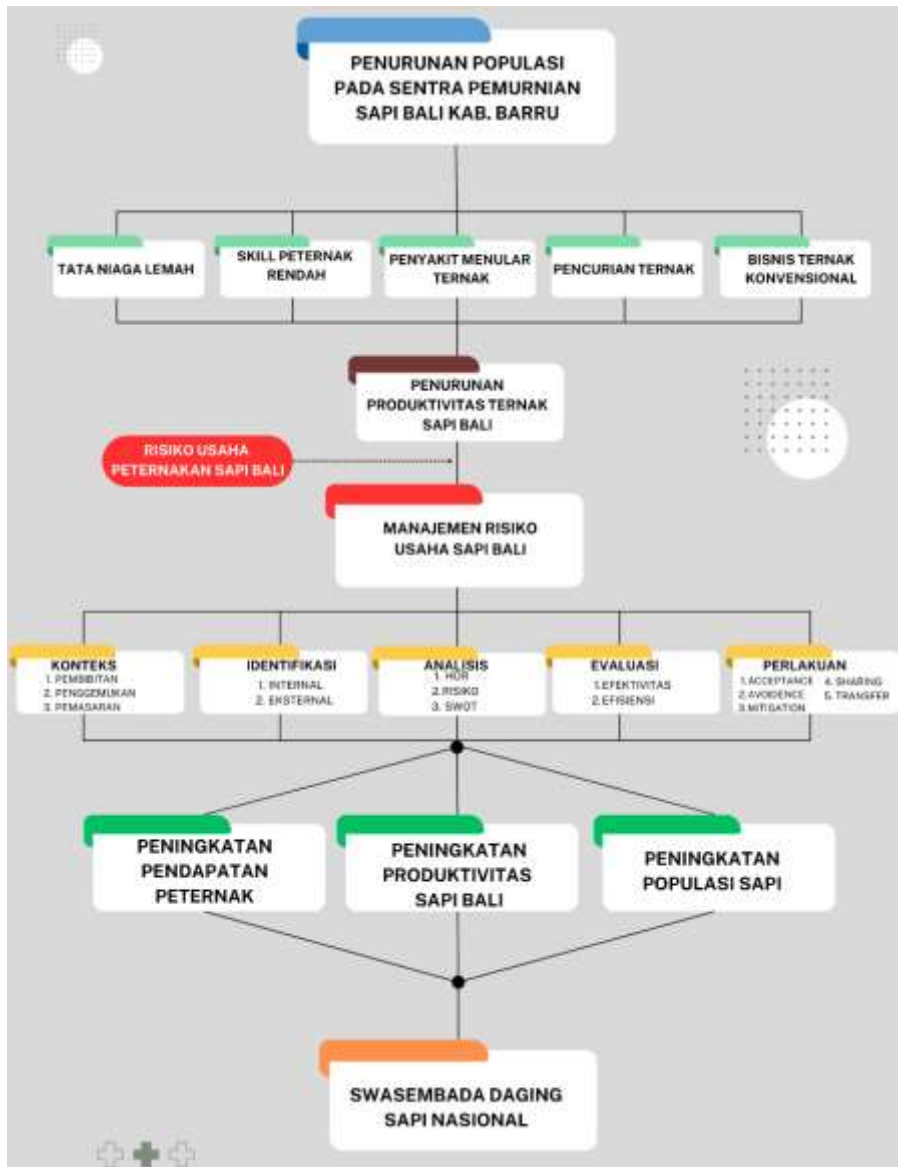
1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi terhadap penyempurnaan teori untuk pengembangan usaha peternakan, serta menambah bahan tentang kajian ekonomi dan manajemen, khususnya manajemen risiko pada peternakan rakyat.
2. Manfaat Praktis
Model manajemen risiko yang dihasilkan pada penelitian ini diharapkan akan dapat diterapkan oleh pelaku usaha dan pemangku kepentingan pada usaha peternakan Sapi Bali secara khusus, serta komoditi peternakan lainnya.
3. Manfaat Bagi Kebijakan
Hasil penelitian diharapkan untuk menjadi referensi bagi para pengambil kebijakan dalam bidang peternakan, khususnya pada pengembangan usaha peternakan sapi potong, dalam rangka upaya mewujudkan swasembada pangan komoditas daging sapi yang menjadi isu nasional.

1.6 Kerangka Konseptual

Pembangunan peternakan merupakan reorientasi kebijakan pertanian yang memiliki paradigma baru, yakni, secara makro berpihak kepada rakyat, pendelegasian tanggung jawab, perubahan struktur, dan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan usaha berkelanjutan, modern, serta profesional dengan memanfaatkan inovasi teknologi untuk meningkatkan efisiensi usaha. Pengembangan peternakan memerlukan sinergitas antara pemerintah, swasta, dan peternak skala kecil. Penetapan aturan, menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian, dan pengawasan produk merupakan peran pemerintah, sedangkan swasta, serta masyarakat berperan mewujudkan kecukupan produk peternakan, melaksanakan kegiatan produksi, perdagangan serta distribusi produk. Kebijakan pembangunan peternakan difokuskan pada lokasi khusus untuk ternak spesifik, dan didukung oleh sumber daya alam. Pengembangan peternakan tidak serta-merta mengikuti kebijakan kawasan, perlu kajian mendalam dan mendekati parameter usaha peternakan, serta karakteristik kawasan, agar mampu dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan ternak. Kebijakan peningkatan populasi, dan produktivitas ruminansia belum menghasilkan dampak maksimal, sedangkan penurunan populasi menjadi kecenderungan fakta di lapangan, dan menimbulkan problema utama. Kerangka pemikiran penelitian ini akan dijelaskan secara detail pada Gambar berikut ini.



Gambar 1.2. Kerangka Konseptual Penelitian

Potensi sumber daya usaha sapi potong di Indonesia seperti pakan dan bangsa sapi lokal merupakan faktor yang penting sebagai sumber keunggulan komparatif usaha sapi potong. Berkenaan dengan pakan, pola pemeliharaan sistem gembala bebas atau gembala diikat, walaupun lebih mengandalkan pakan hijauan, ternyata mampu memberikan keunggulan dalam ketersediaan pakan yang mudah. Faktor yang mempengaruhi daya saing tersebut antara lain, harga dunia untuk faktor input dan output, biaya sosial dari faktor domestik seperti tenaga kerja, modal dan lahan serta teknologi produksi di tingkat petani serta pemasaran. Bangsa sapi lokal umumnya dikenal ialah Sapi Bali yang memiliki tingkat adaptabilitas yang baik serta produktivitas yang tidak kalah oleh bangsa sapi lainnya. Sapi Bali banyak diusahakan oleh peternak sebagian besar berada di pedesaan, kendala yang dihadapi dalam pengembangannya cukup banyak sehingga menghambat perkembangan populasi Sapi Bali yang diperuntukkan

untuk penyediaan daging sapi ke wilayah perkotaan. Usaha Sapi Bali diperhadapkan pada beberapa kondisi ketidakpastian, baik dari sisi produksi sampai kepada pemasarannya.

Risiko adalah ketidakpastian yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa dan dampak yang berpengaruh pada hasil proyek berupa biaya, waktu, kualitas, dan berbagai kriteria pelaksanaan yang memungkinkan. Secara garis besar, risiko terbagi menjadi dua, yaitu internal risk dan external risk. Internal risk merupakan risiko yang berasal dari dalam misalnya rendahnya sumber daya perusahaan, buruknya sistem manajemen dan organisasi, dan lain-lain. Sedangkan External risk berasal dari faktor luar misalnya kurangnya pengetahuan tentang kondisi sosial, ekonomi dan politik, peraturan dan kebijakan pemerintah yang baru. Berdasarkan risiko yang ada menghasilkan dua asumsi yaitu risiko dapat menimbulkan ketidakpastian/kerugian, risiko juga dapat menghasilkan peluang untuk mencapai keberhasilan, hal ini bergantung pada pengelolaan risiko yang ada.

Manajemen risiko merupakan aplikasi dari manajemen umum yang berhubungan dengan berbagai aktivitas yang dapat menimbulkan risiko, dengan kata lain manajemen risiko merupakan suatu cara yang sistematis dalam memandang sebuah risiko dan menentukan dengan tepat penanganan risiko tersebut. Ini merupakan sebuah sarana untuk mengidentifikasi sumber dari risiko dan ketidakpastian, dan memperkirakan dampak yang ditimbulkan dan mengembangkan respon yang harus dilakukan untuk menanggapi risiko. Tindakan manajemen risiko diambil oleh para praktisi untuk merespon bermacam-macam risiko. Swasembada daging sapi Nasional dapat terwujud ketika produksi dan produktivitas meningkat, serta keadaan ekonomi peternak meningkat. Peternak akan lebih memperhatikan ternak sapi jika memperoleh banyak keuntungan dari hasil penjualan ternaknya. Dengan demikian, populasi dan produktivitas akan meningkat apabila perhatian semua stakeholder tertuju pada peternakan Rakyat yang masih banyak memerlukan dukungan.